

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola hidup masyarakat yang mengalami perubahan sebagai akibat dari kemajuan zaman membawa dampak positif dan negatif dalam kehidupan. Salah satu dampak negatif yang muncul di masyarakat berkaitan dengan kesehatan adalah terjadinya perubahan penyakit yang disebabkan karena gaya hidup seseorang, yang awalnya didominasi oleh penyakit infeksi bergeser menjadi penyakit-penyakit degeneratif dan metabolik yang semakin meningkat, yang pada umumnya menyerang sistem saraf, pembuluh darah, otot dan tulang salah satunya adalah asam urat (Fitriani et al., 2021).

Gout arthritis atau yang lebih dikenal sebagai asam urat adalah penyakit yang umum dikenal oleh masyarakat. Asam urat tidak akan berbahaya apabila berada di batas normal. Akan tetapi, jika kelebihan atau kekurangan kadar asam urat dalam plasma darah, maka dapat menimbulkan suatu penyakit. Asam urat terjadi akibat mengonsumsi zat purin secara berlebihan, yang mana pada kondisi normal zat purin tidak berbahaya (Savitri, 2017). Akan tetapi, jika berlebihan ginjal tidak akan mampu mengeluarkan zat tersebut sehingga terbentuklah kristal menjadi asam urat yang menumpuk di persendian. Jika dibiarkan akan terjadi peningkatan kadar asam urat dalam darah dan menyebabkan bengkak pada sendi, peradangan, nyeri, dan rasa ngilu (Mandell, 2008).

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018, menunjukkan bahwa prevalensi penyakit sendi adalah 7,3% dan di Jawa Timur adalah 17% (Kemenkes RI, 2018). Angka kejadian penyakit arthritis gout cenderung memasuki usia semakin muda, yaitu usia produktif dimana diketahui prevalensi asam urat di Indonesia yang terjadi pada usia 15-24 tahun yaitu sebesar 1,2%, usia 25-34 tahun sebesar 3,1%, usia 35-44 tahun sebesar 4,3%, usia 45-54 tahun sebesar 11,1% (Riskesdas, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan di Malang menyatakan adanya permasalahan penyakit asam urat yang tidak hanya terjadi pada usia lansia

saja namun dapat diderita oleh usia muda. Rendahnya pendidikan dan jenis kelamin perempuan merupakan faktor resiko tinggi kejadian hiperuresemia (Febriyanti et al., 2020). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tamboto et al., (2016) juga menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyakit sendi diantaranya yaitu umur, jenis kelamin, genetik, obesitas dan penyakit metabolik, cedera sendi, pekerjaan dan olah raga.

Konseling merupakan suatu intervensi yang dapat diberikan untuk pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan, karena dengan melalui konseling individu diajarkan untuk memikirkan masalahnya sendiri sehingga dapat mengetahui apa yang dapat dilakukan dengan usaha sendiri agar tidak jatuh sakit. Penelitian yang dilakukan oleh Muzakar et al., (2018) menunjukkan ada pengaruh konseling diet rendah purin dan tinggi omega-3 terhadap penurunan kadar asam urat pada penderita gout, hal ini dikarenakan penderita yang diberikan diet rendah purin akan mengubah perilaku dan membatasi makanan tinggi purin yang dapat meningkatkan kadar asam urat. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Reppie et al., (2007) menunjukkan konseling gizi dengan buku saku diet dapat mengendalikan kadar asam urat darah dan asupan purin pada pasien hiperurisemia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling diet rendah purin dengan media leaflet terhadap pengetahuan dan tingkat konsumsi (energi, karbohidrat, lemak, protein, asupan purin, cairan, dan kadar asam urat) pada pasien rawat jalan gout arthritis di Puskesmas Bareng.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh Konseling Diet Rendah Purin Dengan Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Tingkat Konsumsi Energi, Zat Gizi Makro, Purin, dan Cairan Pada Pasien Gout Arthritis di Puskesmas Bareng.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh konseling diet rendah purin dengan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan dan tingkat konsumsi energi, zat gizi makro, purin, dan cairan pada pasien gout arthritis di Puskesmas Bareng.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi nama, alamat, usia, berat badan, tinggi badan, jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkat pendidikan
- b. Menganalisis tingkat pengetahuan pada pasien penderita gout arthritis sebelum dan sesudah diberikan konseling gizi.
- c. Menganalisis tingkat konsumsi pada pasien penderita gout arthritis sebelum dan sesudah diberikan konseling gizi meliputi energi, protein, lemak, karbohidrat, purin, dan cairan.
- d. Menganalisis kadar asam urat pada pasien penderita gout arthritis sebelum dan sesudah diberikan konseling gizi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan mengenai pengaruh pemberian konseling diet rendah purin dengan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan dan tingkat konsumsi energi, zat gizi makro, purin, dan cairan pada pasien gout arthritis di Puskesmas Bareng.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan evaluasi.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta penerapan konseling diet rendah purin pada pasien gout arthritis.